I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tembakau merupakan salah satu komoditas perdagangan unggul yang memiliki peranan penting dalam bidang perekonomian di Indonesia. Harga jual yang cukup tinggi membuat tanaman ini menjadi favorit oleh petani pada musim kemarau. Permintaan akan kebutuhan tembakau mencapai angka yang cukup tinggi untuk setiap tahunnya, karena tanaman ini merupakan bahan dasar dalam pembuatan rokok (cigarette) yang banyak dikonsumsi oleh masyarakat. Selain sebagai bahan dasar rokok, daun tembakau yang didalamnya terdapat kandungan alkaloid nikotin dapat digunakan sebagai insektisida, sebagai obat luka dan sebagai zat pewarna alami contohnya zat pewarna baju .

Tembakau merupakan salah satu komoditas ekspor, produksi tembakau selain dihasilkan oleh perkebunan-perkebunan besar juga dihasilkan oleh perkebunanperkebunan rakyat yang menjalin kerja sama dengan perusahaan rokok yang membutuhkan tembakau sebagai bahan dasar dalam pembuatan rokok. Pengembangan produksi tembakau di samping ditujukan untuk memenuhi kebutuhan ekspor juga untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri, terutama industri-industri rokok. Sebagian besar hasil perkebunan-perkebunan rakyat ditujukan untuk pemenuhan kebutuhan industri-industri rokok dalam negeri karena besarnya permintaan produk hasil olahan tembakau.

Kemitraan yang terjalin haruslah sesuai dengan prinsip-prinsip yang ada. Hal ini dijabarkan dalam UU No. 18.Tahun 2004 pasal 22, yaitu perusahaan perkebunan melakukan melakukan kemitraan yang saling menguntungkan, saling menghargai, saling bertanggung jawab, saling memperkuat, dan saling ketergantungga dengan pekebun, karyawan, dan masyarakat sekitar perkebunan. Kemitraan usaha perkebunan polanya dapat berupa kerjasama penyediaan sarana produksi, kerja sama produksi, pengelolaan dan pemasaran, transportasi, operasional, kepemilikan saham dan jasa pendukung lainnya. Penjabaran lainnya juga dijelaskan dalam UU No.9.Tahun 1995 bahwa kemitraan adalah kerja sama usaha antara usaha kecil dengan usaha menengah

dan usah besar dengan memperlihatkan prinsip saling memerlukan, saling memperkuat dan saling menguntungkan. Dalam kerja sama tersebut tersirat adanya satu bentuk pembinaan dan pengembangan dari pengusaha besar terhadap pengusaha kecil atau koperasi. Kemitraan yang terjalin antar petani dengan perusahaan bergantung pada bagaimana perjanjian yang telah disepakati sebelumnya. Kemitraan yang terjadi selama ini masih terkesan menempatkan petani dalam posisi yang lemah. Dimana petani hanya melakukan kegiatan produksi saja sesuai standar yang diinginkan oleh perusahaan sehingga petani tidak dapat mengelola sendiri kegiatan usahataninya.

Menurut Hasyim (2005), untuk menjamin keberlanjutan pembangunan pertanian,kebijakan pemberdayaan petani dan masyarakat petani, serta peningkatan kualitas hidup dan kesejahteran petani harus berbarengan dengan kebijakan pembangunan perusahaan pertanian dalam skala besar. Kemitraan yang melibatkan secara sinergis peran petani, merupakan variabel pokok dalam pembangunan pertanian. Kemitraan agribisnis merupakan kebijakan yang sangat penting dan tepat jika lahan semakin terbatas, petani kecil dan berlahan sempit semakin meningkat, serta pasar semakin kompetitif.

Petani dengan pola kemitraan berawal dari panen lalu di kumpulkan ke kelompok tani selanjutnya dari kelompok tani di bawa ke perusahaan dan ada juga dari perusahaan langsung menaungi petani. Dengan adanya pola kemitraan ini, pada satu sisi petani mengalami beberapa keuntungan, namun pada sisi lain, justru merasa tidak memiliki kebebasan. Beberapa perusahaan yang mengadakan kemitraan kepada petani atau pembudidaya sebagai pelaku agribisnis, bahkan ada yang menerapkan konsep dan pola dengan pemberian modal usaha kepada petani atau pembudidaya. Hal ini tentunya akan memberikan keuntungan tersendiri, terutama bagi petani yang memiliki keterbatasan sektor permodalan.

Manfaat ekonomi yang diperoleh petani mitra dari pola kemitraan yaitu produktivitas yang lebih tinggi, pendapatan yang lebih tinggi, harga produk yang lebih baik dan mudah diterima pasar. Manfaat teknis yang didapatkan oleh petani mitra melalui pola kemitraan diantaranya mutu produk lebih baik dan

meningkatkan teknologi pertanian (pangan) melalui 2 penggunaan pupuk yang merupakan produk dari perusahaan mitra. Manfaat sosial yang diperoleh petani mitra dari pola kemitraan yaitu keberlanjutan kerjasama antara perusahaan mitra dengan petani mitra, dan juga pola kemitraan yang dilaksanakan berhubungan dengan kelestarian lingkungan.

Kecamatan Cepogo melakukan kemitraan dengan perusahaan Sadhana baru mulai dua tahun, mulai tahun 2017 menurut para petani Kecamatan Cepogo ada banyak keuntungan setelah melakukan kemitraan dengan perusahaan. Salah satunya ialah meningkatkan perekonomian masyarakat, harga pasar yang stabil. Tembakau yang dijual harusla tembakau rajangan kering dan berwarna kuning kecoklat coklatan. Petani di Kecamatan Cepogo kebanyakan ikut serta dalam kelompok kemitraan karena memang adanya lahan serta kondisi lahan tersebut bagus untuk ditanam tembakau.

Mekanisme kemitraan yang ada di Kecamatan Cepogo, petani diharapkan mempunyai lahan sendiri serta mengikuti teknis cara pengolahan, cara penanaman, cara pembibitan. Hak dan tanggung jawab perusahaan terhadap kemitraan tembakau yaitu tujuan sepenuhnya (tembakau yang harus dijual harusla tembakau rajangan kering), dan hak dan tanggung jawab anggota kemitraan itu sendiri ialah harusla mnegikuti SOP yang sudah ditetapkan perusahaan. Kewajiban kemitraan ini yaitu, tembakau yang ditanam tidak boleh varietas jenis lain, apabila ada petani yang menanam tembakau jenis lain maka akan dikeluarkan dari anggota kemitraan.

B. Perumusan Masalah

Bagaimana peran petani dalam kemitraan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran petani dalam kemitraan.

D. Manfaat Penelitian

Adapun beberapa manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Peneliti

   Sebagai latihan dalam mengembangkan pengetahuan, pengalaman dan keterampilan, serta untuk melengkapi salah satu syarat guna memeperoleh derajat sarjana Strata I, Program Studi Sosial Ekonomi Pertanian Pada Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Stiper (INSTIPER) Yogyakarta.

2. Bagi Pembaca

   Hasil penelitian ini di harapkan menjadi salah satu referensi bagi penelitian selanjutnya, terutama yang mengkaji topik yang sama.

3. Bagi Pemerintah

   Hasil penelitian ini di harapkan menjadi bahan masukan bagi pemerintah daerah mulai dari tingkat propinsi sampai ke tingkat desa dalam menyusun kebijakan terutama yang berkaitan dengan upaya meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani, khususnya petani tembakau di Kec. Cepogo, Kab. Boyolali.